

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya museum merupakan salah satu tempat penyimpanan sebuah koleksi berharga dan langka. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995, tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, menyatakan bahwa "museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya untuk menunjang upaya perlindungan serta pelestarian kekayaan budaya bangsa." (PP,1995) dalam buku (Pamuji, 2020). Sehingga sebagai tempat penyimpanan koleksi berharga perlu dilakukannya upaya yang dapat menjaga dan merawat koleksi didalamnya.

Pelestarian merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebagai bentuk perlindungan dan perawatan koleksi. Menurut IFLA (*International Federation of Library Assosiation and Institutions*), pelestarian adalah kegiatan yang meliputi segala upaya untuk melestarikan bahan perpustakaan, keuangan, personel, metode dan teknik pelestarian.

Menurut Sudarsono (2006) dalam buku (Bahrony Dian A. dkk, 2023), pelestarian adalah komitmen yang meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian bahan pustaka dengan kebijakan administrasi, keuangan dan tenaga kerja serta penggunaan metode dan teknik pelestarian. Oleh karena itu, pelestarian perlu dilakukan agar koleksi dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga perlu suatu penanganan agar dapat terhindar dari kerusakan atau setidaknya diperlambat proses kerusakannya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar Ruum (41) :21

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعَثَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan :

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(Qur'an Kemenag, n.d.)

Menurut Imam Abul-Aliyah ar-Riyaahi dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap kerusakan yang terjadi di muka bumi dalam berbagai bentuknya, penyebab utamanya adalah perbuatan buruk dan maksiat yang dilakukan manusia. Ini menunjukkan bahwa perbuatan buruk dan maksiat adalah inti dari kerusakan yang sebenarnya dan merupakan sumber utama dari semua kerusakan yang terjadi di muka bumi. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang melanggar aturan dan tidak memperhatikan lingkungan menyebabkan kerusakan di Bumi. Hal ini bukan hanya peringatan tentang kerusakan fisik, akan tetapi juga sebagai pengingat bahwa setiap tindakan kita dapat memengaruhi keseimbangan alam dan keberlangsungan hidup di Bumi (Tenrijaya & Bahtiar, 2024). Dalam konteks pelestarian, ayat tersebut mengajarkan betapa pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya dengan tanggung jawab untuk memastikan generasi mendatang dapat memanfaatkan dan menjaga warisan budaya tersebut. Surah al-Rum ayat 41 memiliki relevansi yang penting terhadap kegiatan pelestarian dalam Islam. Ayat ini menekankan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh tindakan manusia, dan hal ini dilakukan agar Allah dapat memberikan konsekuensi atas perbuatan mereka, sehingga mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, warisan budaya serta jejak-jejak yang ditinggalkan oleh pendahulu dan melestarikannya untuk generasi mendatang.

Sementara itu, pelestarian juga bisa mencakup hal-hal seperti pemeliharaan, perawatan, perbaikan, dan juga reproduksi karena cakupannya luas. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pelestarian

berarti memastikan bahwa bahan pustaka atau koleksi yang dikelola tidak mudah rusak dan bertahan lama, terutama untuk koleksi yang mahal dan langka. Ini akan memungkinkan bahan pustaka tersebut digunakan oleh pemustaka dalam jangka panjang dan tersedia untuk mereka yang membutuhkannya. Konsep pelestarian yang lebih luas mencakup tidak hanya konservasi, tetapi juga tindakan yang berkaitan dengan menjaga, memelihara, dan menata kembali koleksi perpustakaan serta museum.

Perlu diketahui bahwa pelestarian telah menjadi subjek yang menarik dalam beberapa penelitian dari periode sebelumnya, dan bahkan sejak tahun 1950-an, pelestarian telah dipelajari secara sistematis sebagai bagian dari ilmu perpustakaan dan informasi. Sejak saat itu, lembaga internasional yang bertanggung jawab atas pendidikan, penelitian, dan kebudayaan (UNESCO), telah merencanakan pelestarian "*historic towns, districts and villages*". Pelestarian tidak hanya menciptakan sebuah "*Museum Complex*" akan tetapi juga dapat menghidupkan kembali suatu unit sosial yang meliputi berbagai kategori penduduk dan memberikan rasa kepuasan yang mendalam dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari karena adanya hubungan dengan masa lalu dan kebudayaannya. Sehingga dengan dilakukannya pelestarian, masyarakat dapat dengan mudah melihat dan mengakses koleksi dari museum (Sumadio, 1997).

Koleksi langka merupakan salah satu koleksi yang sudah sangat sulit ditemukan, karena sudah tidak lagi diterbitkan di pasaran. Salah satu dari koleksi langka tersebut adalah koran lama. Seperti halnya menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 1 Ayat (4) tentang perpustakaan, menjelaskan bahwa naskah kuno seperti arsip koran lama adalah sebuah dokumen tertulis yang tidak tercetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. (Undang-Undang No 43 Tahun 2007, n.d.)

Hal tersebut sesuai dengan menurut Susanto Zuhdi mengenai koleksi langka bahwa koleksi langka adalah jenis koleksi yang memiliki karakteristik yang tidak diterbitkan lagi, sulit untuk ditemukan, memiliki konten yang tetap, dan memiliki informasi historis (Wakhid, 2022). Sehingga pelestarian harus dilaksanakan guna menjaga dan merawat koleksi langka tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa kegiatan pelestarian arsip koran lama yang dilakukan oleh museum perjuangan pers Sumatera Utara belum maksimal dan belum mengikuti standar pelestarian nasional sebuah museum. Karena dapat dilihat dari koleksi arsip koran lama terkhusus tahun 1942-1992 yang mengalami kerusakan yang cukup fatal. Terdapat 11 koleksi arsip koran lama tahun 1942-1992 seperti kita Simatora Sinbun yang kondisi kertasnya menguning, kusam, robek dan tidak dilapisi oleh pelindung, Siaran Kilat yang kondisinya menguning, adanya coretan dan tidak dilapisi oleh pelindung, Tangkas Harian Nasional, Warta Berita, Harian Gotong Rojong yang kondisi kertasnya menguning, kusam dan ada bekas dimakan oleh rayap akan tetapi telah dilapisi plastik klip, Mingguan Taruna Pelaksana Lima Azimat Revolusi yang kondisi kertasnya menguning, adanya bekas dimakan oleh rayap dan telah dilapisi plastik klip, Gelora Indonesia Satu Nusa Satu Bangsa Satu Bahasa yang kondisi kertasnya menguning, kusam dan ada bekas dimakan oleh rayap akan tetapi telah dilapisi plastik klip, Mingguan Pos Utara yang kondisi kertasnya menguning, kusam dan ada bekas dimakan oleh rayap akan tetapi telah dilapisi plastik klip, Minggu Mimbar Umum yang kondisi kertasnya menguning, kusam dan ada bekas dimakan oleh rayap akan tetapi telah dilapisi plastik klip Dan Mimbar Umum yang kondisi kertasnya menguning, adanya coretan, adanya robekan dan tidak dilapisi oleh pelindung.

Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh faktor penyebab kerusakan arsip koran lama. Faktor-faktor penyebab kerusakan arsip

menurut Sugiarto (2005) dalam buku (Tuginem & Trisiyani, 2018) dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kerusakan yang berasal dari benda arsip itu sendiri, seperti kualitas kertas, tinta, dan lem perekat. Faktor eksternal mencakup kerusakan yang berasal dari luar benda arsip, seperti lingkungan fisik, hewan perusak, dan kelalaian manusia dan faktor bencana alam. Selain faktor eksternal dan internal juga disebabkan oleh usia arsip koran lama yang sudah tua. Selain itu, kurangnya SDM (*Sumber Daya Manusia*) dalam melakukan pelaksanaan pelestarian di museum juga menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan arsip koran lama tersebut.

Sebagai museum yang didirikan untuk mengenang serta bentuk apresiasi terhadap perjalanan pers di Sumatera Utara, pelestarian sangat diperlukan di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara. Bukan hanya untuk menjaga koleksi secara fisik akan tetapi menjaga informasi yang ada di dalamnya. Selain itu, perlu dilakukannya pelestarian di museum tersebut karena museum tersebut banyak dikunjungi oleh siswa, mahasiswa, peneliti serta jurnalis. Jika tidak dilakukannya pelestarian di museum tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi nilai guna museum sebagai tempat belajar dan rekreasi historis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lucky Harismayanti (2021) tentang Konservasi Kuratif Koran Langka di Unit Jogja Library Center Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditemukan bahwa kegiatan konservasi kuratif koran langka belum memiliki kebijakan tertulis untuk menjaga koran. Dalam melakukan konservasi kuratif, pelestarian menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP yang digunakan biasanya dibuat untuk seluruh bahan pustaka. Identifikasi, dokumentasi, pembersihan, deasidifikasi, mending, laminasi, enkapsulasi, dan pembuatan kotak pelindung merupakan bagian dari proses konservasi kuratif di DPAD DIY. Kendala yang dihadapi yaitu terlalu banyak koran langka yang perlu dilakukan Konservasi Kuratif, sedangkan SDM (*Sumber Daya Manusia*) serta sarana dan prasarana yang terbatas membuat

kegiatan konservasi kuratif tidak maksimal. Adapun solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu koran dapat beralih ke bentuk digital, membuat klipig, bekerja sama dengan organisasi luar, menambah tenaga kerja, dan memprioritaskan koran langka berdasarkan kerusakan dan nilai setiap koran langka.

Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul Pelestarian Arsip Koran Lama Tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara, pada observasi awal ditemukan bahwa pelestarian yang dilakukan oleh museum hanya seadanya tanpa memiliki SOP (*Standar Oprasional Prosedur*) perawatan dan pelestarian. Hal tersebut memungkinkan pelestarian yang ada di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara menjadi tidak efektif dan tidak terarah sebagaimana yang dilakukan oleh museum lain yang menggunakan SOP sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pelestarian. Selain itu, penelitian yang akan penulis teliti lebih menekankan tahun arsip koran lama yang akan diteliti serta objek tempat yang penulis teliti berbeda dengan penelitian ini yang mengambil objek tempat di Unit Jogja Library Center Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan penulis mengambil objek tempat di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.

Pelestarian sangat penting dilakukan oleh Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara karena selain tempat penyimpanan untuk arsip koran lama, museum perjuangan pers sumatera utara juga sebagai sarana tempat belajar bagi siswa, mahasiswa dan peneliti.

Melalui penelitian ini, penulis akan memaparkan bagaimana pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara serta tantangan dan kendala apa saja yang dihadapi oleh pihak museum dalam melakukan pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi berjudul **“Pelestarian Arsip Koran Lama Tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara”**.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kondisi dari arsip koran lama khususnya arsip koran lama tahun 1942-1992 terlihat menguning dan kertasnya mulai rapuh karena dapat dilihat dari adanya robekan dipermukaan kertas koran dan kurangnya perlindungan yang cukup pada kertas koran.
2. Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara tidak memiliki SOP (*Standar Oprasional Prosedur*) perawatan dan pelestarian yang mengakibatkan pelestarian yang ada di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara menjadi tidak efektif dan tidak terarah.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 yang ada di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara, bagaimana yang dilakukan oleh pihak museum perjuangan pers dalam melakukan pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 serta tantangan dan kendala apa saja yang dihadapi oleh pihak museum dalam melakukan pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 yang ada di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara?
2. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pihak museum dalam melakukan pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara?

## **E. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 yang ada di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pihak museum dalam melakukan pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.

## **F. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1. Secara Teoritis**

Mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang perpustakaan dan informasi, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian arsip koran lama di museum perjuangan pers sumatera utara

### **2. Secara Praktis**

- a) Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan kajian yang sama.
- b) Bagi museum, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi dan referensi untuk lebih melestarikan arsip koran lama yang ada di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.
- c) Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara beserta tantangan dan kendalanya.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini memuat seputar penelitian meliputi latar belakang, ruang lingkup dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab II : Landasan Teori**

Dalam bab memuat kajian teori, defenisi konseptual, Penelitian Terdahulu dan kerangka konseptual.

**Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini memuat pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data.

**Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini memuat hasil penelitian seperti wawancara dan hasil penelitian.

**Bab V : Penutup**

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN